

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian yang terjadi dikarenakan tindakan bunuh diri membuat keresahan dan menimbulkan sebuah pertanyaan bagi masyarakat, dilingkungan tempat tinggal peneliti, yaitu Desa Karangtengah, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Cirebon kerap kali terjadi tindakan bunuh diri, pasalnya, tepat di belakang tempat tinggal peneliti merupakan rel kereta api yang setiap tahunnya selalu terjadi tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh beberapa individu masyarakat sekitar. Rel kereta api yang dilalui kereta api memberikan persentase besar akan kematian jika seseorang menabrakan diri, banyaknya persoalan yang dihadapi oleh seseorang membuat seseorang tersebut akhirnya depresi, putus asa serta kemudian mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri di rel kereta api.

Di Indonesia sendiri tingkat kematian yang disebabkan oleh bunuh diri tergolong cukup tinggi, dilansir dari situs resmi Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia, pada tahun 2020 kasus bunuh diri yang tercatat mencapai 670 kasus, dan 2700 laporan kasus underreporting, sedangkan pada 2018 kasus percobaan bunuh diri yang tercatat mencapai 6000 laporan, dan tercatat beberapa provinsi dengan tingkat kasus bunuh diri tertinggi diantaranya: Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Maluku Utara, dan Kepulauan Riau.¹ Tindakan bunuh diri sering disangkutkan pada permasalahan keagamaan khususnya dalam persoalan teologi, hal ini menimbulkan pertanyaan dikalangan masyarakat sekitar, apakah kematian merupakan kehendak Tuhan atau manusia? Jikalau kematian merupakan kehendak Tuhan, lantas mengapa manusia bisa merencanakan kematiannya sendiri dengan melakukan tindakan bunuh diri?.

Penelitian ini diangkat guna menjawab atas keresahan dan pertanyaan yang dilontarkan masyarakat, Seringkali peneliti bertanya apakah tindakan manusia merupakan kehendak Tuhan atau manusia itu sendiri, dalam setiap tindakan manusia, siapakah yang menjadi sebab atas tindakan itu terjadi, apakah karena Tuhan yang berkehendak atau manusia melakukan atas kehendaknya sendiri, begitu pula pada tindakan bunuh diri, mengapa manusia bisa mati atas kehendaknya untuk melakukan bunuh diri apakah Tuhan tidak memiliki kehendak atas itu, atautkah sebenarnya manusia bebas menentukan kehendaknya sesuai apa yang dia mau, lantas dimana letak kehendak Tuhan?. Dari persoalan inilah penelitian ini akan diangkat yaitu membahas tentang hubungan antara kehendak Tuhan dan manusia dalam perilakunya terkhusus pada tindakan bunuh diri.

¹ <https://www.inasp.id/suicide-statistics>

Tindakan bunuh diri bukan lagi hal yang tabu di lingkungan masyarakat, seseorang mencoba mengakhiri hidupnya sendiri dengan berbagai macam cara.² Di zaman yang serba modern dan perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga dengan sangat mudah dalam mendapatkan sebuah informasi menjadikan tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang selalu memiliki latar belakang, baik itu disebabkan oleh faktor internal, psikologis, budaya, lingkungan, dan sosial.³ Bagi seseorang yang memiliki pemahaman lebih tentang teologi tentunya menjadi perhatian lebih, seperti yang telah diketahui, tindakan bunuh diri dalam Islam merupakan dosa besar, seseorang yang menghilangkan nyawanya sendiri dianggap sebagai tindakan melawan takdir Tuhan.

Dalam kajian teologi Islam, banyak paham yang membahas akan hal ini, berawal dari perbedaan pandangan akan seseorang yang melakukan dosa besar sampai akhirnya membahas tentang takdir dan kehendak Tuhan, salah satu paham teologi yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu paham asy'ariyah, dalam membahas tentang kehendak Tuhan dan manusia, paham asy'ariyah berusaha menengahi dari berbagai argumen yang dikemukakan oleh paham-paham teologi lainnya, paham asy'ariyah berusaha menggabungkan peran Tuhan dan manusia dalam melaksanakan kehendak atau melakukan sebuah tindakan, begitu pula dalam tindakan bunuh diri, mungkin kita melihat orang yang melakukan bunuh diri adalah seorang yang melawan takdir dan kehendak Tuhan, karena dia mati atas kehendaknya sendiri, tapi disisi lain Tuhan pun pasti memiliki kehendak akan tindakan tersebut, dengan bukti bahwa manusia itu mati yang berarti Tuhan berkehendak atas kematian orang tersebut.

Dalam memahami takdir dan kehendak Tuhan, beberapa paham teologi, seperti misalnya paham mu'tazilah lebih condong keberpihakannya terhadap paham qodariyah, yang mengatakan bahwa semua tindakan manusia bersumber dan berkehendak penuh atas dirinya sendiri, Tuhan tidak memiliki hak atas kehendak dan tindakan manusia, sebaliknya, paham asy'ariyah memiliki kecondongan terhadap paham jabariyah yang beranggapan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatannya sendiri.⁴

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam dalam menjalankan kehidupannya banyak membicarakan tentang kehendak dan takdir diantaranya; QS. al-Qomar:29

(إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ)

Artinya: "Sesungguhnya kami menciptakan sesuatu dengan *al-qodar* (takdir)".

² Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri," Jurnal Luxnos 7, no. 1 (2021): 20–35.

³ Maulidya Dwi Iswari, "Pengaruh Depresi, Hopeleness, Loneliness dan Sabar terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja", (Sripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019): 1–130.

⁴ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016.): 85.

QS. *al-Hadid*:22

(مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ)

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*al-Lauhul mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

QS. *Furqon*:2

(الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا)

Artinya: “Dzat yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat”.

Masih banyak ayat Al-Quran yang membahas tentang takdir dan kehendak, dalam QS. *Ar-Rad* ayat 11, Allah menjelaskan bahwa tidak akan merubah suatu kaum sehingga kaum itu yang mau merubahnya sendiri. Dari ayat-ayat ini terdapat beberapa pertentangan dan hubungan antara kehendak Tuhan dan manusia, disatu sisi Tuhan memiliki hak penuh atas kehendakNya, di sisi lain manusia memiliki pilihan atas kehendaknya sendiri.

Pada dasarnya paham-paham teologi memiliki paradigma dan pandangan yang berbeda dalam memahami kehendak dan perbuatan manusia, paham mu'tazilah yang memandang bahwa kehendak Allah selalu memiliki tujuan tertentu yang dapat memberikan hikmah kepada hamba-Nya, paham jabariyah yang memandang bahwa perbuatan manusia tidak terlepas dari kehendak Allah, sehingga setiap perilaku manusia bersumber atas kehendak-Nya, seperti sebuah wayang yang digerakan oleh seorang dalang, sedangkan asy'ariyah tidak sependapat atas konsep bahwa Allah berbuat karena sesuatu dan tujuan tertentu, dalam pandangan asy'ariyah Allah tidak berbuat dikarenakan tujuan tertentu, Allah memiliki kebebasan dalam bertindak, tidak dibatasi dan dikendalikan oleh apapun.⁵

Namun dalam paradigmanya memahami teks wahyu tidak semua sepakat atas jawaban yang diberikan oleh mu'tazilah, dikarenakan paham mu'tazilah terlalu condong dalam menggunakan akalnya dalam memahami teks wahyu, banyak teolog muslim yang pada akhirnya menciptakan paradigma baru yang berusaha menyeimbangkan antara teks wahyu dan akal, dalam perkembangannya lahirlah seorang teolog muslim yang sangat pandai, namanya adalah Abu Hasan al-Asy'ari, yang kemudian membangun paradigma baru dalam memahami teks-teks wahyu, sebuah paradigma yang bersifat moderat, mencari jalan tengah antara paham jabariyah, qodariyah, dan mu'tazilah dengan menyeimbangkan porsi penggunaan akal dan wahyu.⁶

Penelitian ini diangkat karena adanya *Theory Gap* dalam memahami hubungan kehendak yang terjadi dalam tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh

⁵ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*.

⁶ Supriadin, “Al-Asy'ariyah,” *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 61–80.

seseorang, di satu sisi Allah memiliki kehendak-Nya sendiri dalam menentukan takdir manusia, disisi lain manusia bebas memilih tindakanya sendiri termasuk dalam tindakan bunuh diri, seperti halnya banyak dalam ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa jika kematian sudah ada dalam kehendakNya, sehingga manusia tidak bisa mempercepat dan menunda kematian walaupun sesaat, namun dalam realitanya ketika seseorang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, seseorang memilih mati atas kehendaknya sendiri, dalam arti lain bahwa jika kematian itu mutlak atas kehendak Allah, maka kematian itu tidak akan terjadi karena seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri seolah-olah melawan takdir yang Allah ciptakan. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk diangkat guna menjawab persoalan dan memecahkan kesalahpahaman dalam mengartikan kehendak dalam tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang.

Penelitian ini menjadi penting untuk diangkat guna menjawab pertanyaan yang sering dilontarkan juga dikarenakan belum adanya penelitian yang membahas secara eksplisit hubungan kehendak antara Tuhan dan manusia dalam tindakan bunuh diri. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu terhadap keterkaitan antara kehendak Tuhan dan manusia, menggunakan sudut pandang paham teologi dari asy'ariyah untuk menjawab beberapa persoalan yang ada, terkhusus dalam tindakan bunuh diri yang sering kita dengar berita dan informasinya, baik itu dari orang terdekat kita, teman, ataupun orang asing, di zaman dengan kecanggihan teknologi justru melahirkan banyak kegelisahan jiwa, kebingungan dalam menjalankan kehidupan yang pada akhirnya seseorang putus asa dan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti memberikan beberapa identifikasi masalah yang mencakup:

- a. Bunuh diri dalam sudut pandang Islam.
- b. Pemikiran teologi asy'ariyah dalam memahami kehendak Tuhan dan manusia.
- c. Keterkaitan antara kehendak Tuhan dan manusia dalam bertindak, khususnya dalam kasus bunuh diri.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti, maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah diluar ruang lingkup pembahasan yang diangkat, penelitian ini akan fokus terhadap keterkaitan kehendak Tuhan dan manusia menurut perspektif Asy'ariyah dari segi tindakan dan perilaku manusia, khususnya dalam tindakan bunuh diri.

3. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang diangkat, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana Islam memandang tindakan bunuh diri?
- b. Bagaimana pemikiran teologi asy'ariyah dalam memahami kehendak Tuhan dan manusia?
- c. Bagaimana keterhubungan antara kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri dalam perspektif teologi asy'ariyah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana Islam memandang tindakan bunuh diri.
2. Mengetahui bagaimana sejarah dan pemikiran teologi asy'ariyah.
3. Mengetahui bagaimana keterhubungan antara kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri dalam perspektif teologi asy'ariyah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang diangkat ini, peneliti berharap agar penelitian dengan judul “Hubungan antara Kehendak Tuhan dan Manusia dalam perspektif asy'ariyah pada kasus bunuh diri” ini memberikan manfaat bagi pembaca, diantara manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya, khususnya bagi pelajar teologi dan khususnya bagi mahasiswa aqidah dan filsafat islam yang akan mengangkat permasalahan tentang takdir dan kehendak menggunakan kacamata aliran asy'ariyah.

1. Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar penelitian yang diangkat memberikan pengetahuan dan wawasan serta gambaran terhadap segala tindakan yang dilakukan manusia, apakah itu bersumber dari Tuhan atau manusia itu sendiri, sehingga menambah pengetahuan akan hubungan kehendak Tuhan dan manusia menurut paham asy'ariyah.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, belum ada penelitian yang membahas tentang hubungan antara kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri menurut perspektif aliran teologi asy'ariyah, Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya hanya membahas tentang keadilan Tuhan, hubungan kehendak antara perbuatan baik dan buruk dan ada juga yang membahas tentang hubungan kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri namun dengan melalui perspektif yang berbeda. Sebagai

bentuk ikhtiar dalam mencari referensi penelitian sebelumnya agar tidak terjadi tumpang tindih, kemiripan dan kesamaan penelitian yang diangkat, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sekiranya relevan dengan penelitian ini, seperti:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Rizki Alfian yang berjudul *Studi Komparatif Perbuatan baik dan buruk Manusia Menurut Ibnu Taimiyah (1263) M_(1328) W dan Muhammad Abduh (1849) M_(1905) W*, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa menurut Ibnu Taimiyah, perbuatan baik dan buruk merupakan ciptaan Tuhan, karna dalam diri manusia selalu terdapat sisi buruk dan baik, manusia hanya diberi pilihan dalam menentukan kehendak dalam perbuatannya, sedangkan menurut Muhammad Abduh, Manusia dilengkapi akal untuk memilih dan membedakan perbuatan baik dan buruk, dengan akalnya manusia dapat mengetahui dampak dari perbuatan yang dikerjakan, namun dalam perbuatannya tetap dalam ruang lingkup kehendak Tuhan.⁷ Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat yaitu tentang kehendak baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia, berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu tentang keterhubungan kehendak Tuhan dan manusia dalam tindakan bunuh diri.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Ali Dafir yang berjudul *Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik dan Buruk Menurut Muhammad 'Abduh*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa menurut Muhammad Abduh dampak dari perbuatan baik akan terus dirasakan manfaatnya, sedangkan perbuatan buruk menghasilkan kemudharatan, Muhammad Abduh juga sepakat dengan paham Mu'tazilah bahwa manusia yang menentukan kehendaknya, dengan dibekali dengan akal, manusia bebas menentukan perbuatannya, akan tetapi ada beberapa hal yang tidak disepakati oleh Muhammad Abduh dalam paham mu'tazilah, yaitu bahwa kebebasan manusia itu mutlak, menurutnya kebebasan manusia dalam perbuatannya dibatasi oleh Sunnatullah, yang pada hal ini Abduh sepakat dengan paham asy'ariyah dalam perbuatan dan kebebasan manusia, akan tetapi Abduh menolak bahwa perbuatan manusia adalah perbuatan Allah, Muhammad Abduh mengambil sebagian pemikiran yang dianggapnya benar, dan membuang pemikiran yang dianggapnya salah.⁸ Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah kehendak bebas manusia, sehingga dengan kehendaknya manusia dapat berbuat baik atau buruk, berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu membahas tentang keterhubungan kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri.

⁷ Rizki Alfian, “*Studi Komparatif Perbuatan Baik Dan Buruk Manusia Menurut Ibnu Taimiyah (1263) M_ (1328) W Dan Muhammad Abduh (1849) M_ (1905) W*” (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022): 54-55.

⁸ Ali Dafir, “*Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhammad 'Abduh*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018): 65-66.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Hidayanti Fadillah Tunnisah yang berjudul *Takdir Manusia Menurut Mulyadhi Kartanegara*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa menurut Mulyadhi manusia diciptakan sesuai dengan porsi dan takarannya, menurutnya dalam menciptakan manusia, Allah sudah mencatat segala perbuatan manusia dalam catatannya, namun tidak semua perbuatan manusia bersumber atas kehendak-Nya, manusia memiliki akal serta moral sehingga dapat mengetahui dampak atas yang diperbuatnya, Allah telah menjelaskan perintah dan larangannya dalam al-Qur'an, sehingga manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.⁹ Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat yaitu tentang pengertian takdir, bagaimana manusia melakukan perbuatan dan kehendaknya, berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu membahas tentang kehendak Tuhan dan manusia dalam tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Akhmad Iqbal yang berjudul *Konsep Kehendak Bebas Manusia Dalam Filsafat Muhammad Iqbal*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 2019. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa menurut Muhammad Iqbal, perbuatan dan kebebasan manusia dipengaruhi oleh Ego, Ego menjadi esensi manusia sehingga mendorong manusia untuk memutuskan dan melakukan perbuatannya, hubungannya dengan Tuhan (Ego Mutlak) adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan tidak meniadakan eksistensi Ego dari manusia.¹⁰ Dalam penelitian yang diangkat ini, permasalahan yang diangkat lebih ke kehendak bebas manusia, membahas apa yang mendorong manusia dalam melakukan kehendaknya, dan berbeda dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Trisna yang berjudul *Diskursus Takdir Dan Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Aliran Murji'ah Dan Mu'tazilah*, Misykah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Institut Bunga Bangsa, Cirebon, 2021. Dalam karyanya menyimpulkan bahwa dalam memahami perbuatan manusia murji'ah berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas, semua perbuatan dan tindakan manusia tidak terlepas dari apa yang telah Allah tetapkan, tindakan manusia bukan terjadi atas keinginannya dan kebebasannya sendiri, jika perbuatan yang diinginkan terjadi maka Allah yang menghendaki itu terjadi dan jika keinginan manusia itu tidak terjadi maka Allah yang menghendaki hal itu tidak terjadi.¹¹ Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat sedikit mirip dengan penelitian yang diangkat peneliti, perbedaannya terdapat pada pendekatan yang dipilih serta dalam penelitian ini hanya berfokus terhadap perbuatan manusia, tidak sampai ke tindakan bunuh diri.

⁹ Hidayanti Fadillah Tunnisah, "Takdir Menurut Mulyadhi Kartanegara" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018): 84-85.

¹⁰ Akhmad Iqbal, "Konsep Kehendak Bebas Manusia Dalam Filsafat Muhammad Iqbal" (Skripsi UGM, 2019).

¹¹ Trisna, "Diskursus Takdir Dan Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Aliran Murji'ah Dan Mu'tazilah," Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 6 (2021): 89-98.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Finsa Adhi Pratama yang berjudul *Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia*, Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, IAIN Kendari, 2022. Dalam karyanya menyimpulkan bahwa menurut Harun Nasution, manusia memiliki kebebasan dalam perbuatannya, akan tetapi Allah telah menjelaskan peraturan, larangan dan keadilan-Nya, sehingga dengan dibekali akal pikiran manusia bisa memilih perbuatannya dan dampak atas yang diperbuat, menurut Harun Nasution juga, manusia bebas dalam berkehendak akan tetapi memiliki keterbatasan yang berupa ancaman dan peraturan yang Allah buat, sehingga manusia bisa berbuat baik dan bijak dalam menentukan perbuatannya.¹² Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat mengenai kekuasaan Tuhan dan kehendak bebas manusia dalam pandangan Harun Nasution, perbedaannya terdapat pada pendekatan dan pandangan serta fokus yang akan dibahas dalam penelitian yang akan diangkat yang membahas tentang keterkaitan kehendak Tuhan dan Manusia pada tindakan bunuh diri melalui pandangan Imam Abu Hasan al-Asy'ary (asy'ariyah).

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Alvary Exan Rerung yang berjudul *Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud*, Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022. Dalam karyanya menyimpulkan bahwa dalam terjadinya tindakan bunuh diri pasti ada masalah yang melatarbelakanginya baik itu faktor lingkungan, sosial, dan psikologis sehingga tindakan bunuh diri bukan kebebasan kehendak yang diperbuat oleh manusia.¹³ Kasus yang diangkat dalam penelitian ini sedikit mirip dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, perbedaannya terdapat pada pendekatan yang dipakai dengan ruang lingkup yang berbeda antara teologi Kristen dan teologi Islam.

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Dapot Nainggolan yang berjudul *Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri*, Jurnal Luxnos, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang, 2021. Dalam karyanya menyimpulkan bahwa Jiwa manusia merupakan milik Allah, sehingga siapapun tidak boleh ada yang membunuhnya kecuali atas kehendak Allah, dalam penjelasannya mengenai teologi Kristen, seorang yang dilumuri oleh dosa jiwanya terpisah dengan Kristus, sehingga ketika terjadi sebuah permasalahan manusia bertindak mengikuti egonya dan bukan lagi dibawah otoritas Kristus.¹⁴ Kasus yang diangkat dalam penelitian ini sedikit mirip dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, perbedaannya

¹² F A Pratama, "Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia," Jurnal Studi Islam 13, no. 1 (2020): 1–16.

¹³ Alvary Exan Rerung, "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud," Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja 2, no. 1 (2022): 45–59.

¹⁴ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri.," Jurnal Luxnos 7, no. 1 (2021): 20-35.

terdapat pada pendekatan yang dipakai dengan ruang lingkup yang berbeda antara teologi Kristen dan teologi Islam.

F. Landasan Teoritis

Takdir

Takdir berasal dari bahasa arab *qaddara* yang berasal dari kata *qadara* yang memiliki arti mengukur, memberi kadar, atau ukuran, jika anda berkata, Allah telah mentakdirkan demikian, maka itu berarti Allah telah memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal pada makhluk-Nya.¹⁵ Takdir adalah kekuasaan Allah atas kehidupan yang dijalani manusia, percaya terhadap takdir merupakan rukun iman yang keenam sehingga seorang muslim harus mempercayainya, dalam kata lain, takdir juga disebut dengan qadar.¹⁶

Segala sesuatu yang terjadi dan akan terjadi yang telah Allah tetapkan disebut dengan takdir, hal baik ataupun buruk terjadi sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan dan atas kehendak-Nya, akan tetapi manusia mempunyai hak untuk berusaha semaksimal mungkin, selanjutnya Allah-lah yang memutuskan.¹⁷ Takdir merupakan segala sesuatu yang telah ditetapkan untuk setiap makhluk sesuai dengan ketentuan Allah sejak zaman azali termasuk hal yang baik dan yang buruk, semuanya berjalan atas kehendak Allah, semua yang bersangkutan dengan makhluk terjadi atas kuasa Allah dan tidak bisa menghindar dari yang telah Allah tetapkan.¹⁸

Ada beberapa tingkatan dalam mempercayai takdir, *Pertama*, Percaya terhadap ilmu Allah yang ada sebelum zaman Azali, dalam arti lain seseorang harus percaya bahwa setiap perbuatan yang ia kerjakan telah Allah ketahui (diilmui), *Kedua*, Mempercayai bahwa semua perbuatan manusia telah Allah cantumkan di Lauhul Mahfudz, *Ketiga*, Mempercayai bahwa setiap perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah, *Keempat*, Mempercayai bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah, Allah sebagai *Khaliq* (pencipta) sehingga selain diri-Nya adalah makhluk (ciptaan).¹⁹

Penjelasan tentang Takdir diperkuat dengan beberapa ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya:

QS. Al-Hajj:70

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? bahwasanya yang demikian

¹⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1998).

¹⁶ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

¹⁷ Ahmad Munir Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

¹⁸ Dja'far Amir, *Ilmu Tauhid* (Solo: CV Ramadhani, 1984).

¹⁹ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*.

itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.”

QS. At-Takwir:29

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”

QS. Ash-Shaffat:96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Allah menciptakan kamu dan apa saja yang kalian perbuat.”

Dalam pembagiannya takdir terbagi menjadi dua, *Pertama*, Takdir Mubram, yaitu takdir Allah yang bersifat mutlak dan tidak bisa diubah, *Kedua*, Takdir Muallaq, yaitu takdir yang bisa berubah sesuai dengan tindakan dan pilihan manusia.²⁰

Manusia diberkahi dengan akal pikiran dan kebebasan berkehendak, Allah memberikan petunjuk bagi suatu hal yang baik dan yang buruk, dengan petunjuk yang telah Allah berikan, manusia berhak untuk memilih, petunjuk yang baik berupa firman-Nya yang sudah diajarkan oleh para nabi dan utusan-Nya, sedang petunjuk yang buruk adalah jalan menuju kesesatan yang dipilih oleh seseorang dan pilihannya tersebut terjadi atas kehendak Allah, Allah yang menciptakan petunjuk dan kesesatan, tinggal bagaimana seseorang itu memilih baik dan buruknya, semua itu tidak hanya berasal atas kehendak Allah, pilihan dan kehendak manusia pun dapat mempengaruhi.²¹

Perbuatan Tuhan dan Manusia

Dalam pandangannya terhadap perbuatan Tuhan dan manusia, pelopor paham asy'ariyah, Abu Hasan al-Asy'ary memiliki pendapat bahwa : *Pertama*, Manusia tidak menciptakan perbuatannya sendiri tapi Allah-lah yang menciptakannya, akan tetapi manusia memiliki andil dalam menciptakan perbuatannya walaupun tidak sempurna, dalam hal ini disebut dengan *al-kasb*. *Kedua*, Tuhan tidak dapat didikte, kuasa Tuhan bersifat mutlak, sehingga Tuhan memiliki kuasa untuk tidak melaksanakan janji dan ancaman-Nya, dengan kuasa Tuhan yang mutlak, Tuhan bisa berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk, dan dengan kuasa yang mutlak itu, Tuhan bisa tidak berbuat sekehendak hati-Nya.²²

Kekuasaan dan kehendak Tuhan yang bersifat mutlak, sehingga Tuhan tidak perlu untuk tunduk terhadap siapapun, Tuhan berhak berbuat apapun yang dikehendaki-Nya dengan tidak meniadakan kekuasaan dan kehendak manusia dalam bertindak, manusia dibekali dengan akal yang dengan rasionya itu manusia

²⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, Abduh Zulfikar Akaha, *Takdir*/Yusuf Al-Qaradawi; penerjemah, Abduh Zulfidar Akaha (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002).

²¹ Fethullah, *Qadar* (Jakarta: Republika, 2011).

²² Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

dapat memilih tindakan dan mengetahui resiko atas perbuatannya.²³ Kehendak dan kebebasan manusia dalam berbuat menandakan kelemahan manusia, manusia tidak memiliki daya jika dihadapkan dengan kekuasaan yang mutlak.

Paham asy'ariyah menggunakan teori *kasb* dalam memahami perbuatan manusia, *Kasb* adalah upaya mengambil jalan tengah antara paham jabariyah yang menyatakan bahwa Allah-lah yang menggerakkan segala perbuatan manusia, tidak memiliki kebebasan dan kemampuan untuk melakukan perbuatannya sendiri.²⁴

Menurut al-Asy'ary pencipta berbeda dengan yang diciptakan, sang *khaliq* menciptakan segala sesuatu termasuk kehendak manusia, sementara makhluk berusaha dan bertindak sesuai dengan usahanya sendiri yang dalam hal ini disebut dengan muktasib. Hakikatnya perbuatan manusia merupakan bagian dari perbuatan Tuhan, perbuatan manusia terjadi atas kehendak Tuhan termasuk perbuatan baik dan buruk.²⁵

Menurut al-Juwaini, manusia dalam mewujudkan perbuatannya didorong dengan sebuah daya yang Allah ciptakan kepadanya. Dengan daya tersebutlah manusia mampu mewujudkan perbuatannya. Menurutnya daya bukanlah sebuah perbuatan, akan tetapi sebuah energi dan sifat yang diberikan Allah kepada manusia, dan dengan daya tersebut manusia memiliki kebebasan dalam mempergunakannya. Allah menciptakan daya kepada manusia di dalam pengetahuannya, dan kemudian Allah memberikan pengetahuan kepada manusia secara umum, dengan pengetahuan tersebut diharapkan manusia mengerti dengan apa yang akan diperbuatnya. Daya yang Allah berikan kepada manusia diciptakan sebelum dan bersamaan dengan perbuatan yang dilakukan manusia. Kemudian ketika Allah menghendaki manusia untuk berbuat sesuatu, Allah memberikan tanda dan sebab terjadinya perbuatan tersebut.²⁶

Bunuh diri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bunuh diri merupakan *tindakan menghilangkan nyawa/mematikan diri sendiri*.²⁷ Hampir semua diberbagai laman pustaka-pustaka dan internet sama dalam mendefinisikan bunuh diri, yaitu: suatu tindakan yang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar melakukan pembunuhan terhadap diri sendiri.²⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan bunuh diri

²³ Muhammad Abduh, *Teologi Rasional*, trans. by Makrum Kholil (Jakarta: CV Misa Galiza, 2005).

²⁴ Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

²⁵ Abu Hasan bin Ismail Al-asy'ary, *Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah*, (Maktabah Darul Bayan, 1903).

²⁶ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015).

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/bunuh>. Diakses pada 6 Juni 2023, pukul 08.40 WIB.

²⁸ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri.", *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 20-35.

adalah usaha seseorang yang dengan sadar dan sengaja untuk membunuh dirinya sendiri yang dimana pembunuhnya adalah orang yang terbunuh itu sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan kualitatif memiliki paradigma tentang sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam ilmu pengetahuan yang membantu merumuskan sesuatu yang dipelajari, menjawab pertanyaan atas sebuah permasalahan, bagaimana pertanyaan itu diajukan, dan aturan menafsirkan dari jawaban yang telah diperoleh.²⁹ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*) yang dalam penelitiannya adalah guna memahami dan mendalami dan mengidentifikasi pengetahuan dengan mengumpulkan data yang tertulis yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan topik pembahasan.³⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian, tentunya diperlukan sumber data yang mendukung dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat, dalam mencari sumber data untuk penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Bahan sumber data primer yang dibutuhkan dan dikumpulkan oleh peneliti adalah merujuk pada karya Imam Abu Hasan al-Asy'ary yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. Kitab *al-Ibanah*
2. Kitab *al-Luma'*

b. Data Sekunder

Selain data primer yang menjadi rujukan utama, peneliti juga merujuk kepada sumber-sumber yang mendukung sebagai data sekunder baik itu jurnal-jurnal, artikel atau penelitian ilmiah yang membahas tentang pemikiran paham asy'ariyah.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan secara prosedur dan sistematis, melalui penelitian pustaka, mengumpulkan dan menganalisis sebuah permasalahan dengan kajian literatur, dengan memanfaatkan bahan data primer dan sekunder yang mendukung dalam topik pembahasan yang diangkat yang dalam hal ini pengumpulan data yang diperlukan peneliti yakni

²⁹ Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006).

³⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

mengidentifikasi latar belakang munculnya paham asy'ariyah yang mencakup tentang perkembangan dan pemikiran.

4. Metode Analisis Data

Dalam proses analisis data yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan yang diangkat adalah dengan menerapkan metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya yang diperlukan untuk kemudian diolah, dianalisis dan direduksi. Data yang didapat kemudian dilanjutkan dengan menyajikan data dan menarik kesimpulan dengan mendeskripsikan objek penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dipahami dan lebih terarah, peneliti menyusun sebuah kerangka sistematis. Peneliti menguraikan dengan beberapa bab, diantaranya:

Bab Pertama : Dalam bab ini dijelaskan apa yang menjadi latar belakang permasalahan, apa yang menjadi gap teori sehingga penelitian ini diangkat, rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian, didukung dengan perbandingan pustaka sehingga penelitian yang diangkat benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan juga menjelaskan metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian.

Bab Kedua : Pembahasan yang diangkat dalam bab ini merupakan pandangan Islam terhadap tindakan bunuh diri yang menyangkut tentang faktor penyebab, hukum maupun secara teologis.

Bab Ketiga : Kemudian dalam bab selanjutnya yaitu pada bab tiga ini pembahasan yang diangkat adalah sejarah lahirnya paham asy'ariyah, riwayat hidup Imam Abu Hasan al-Asy'ary, serta menjelaskan juga pokok-pokok pemikiran, dan perkembangannya.

Bab Keempat : Pada bab empat pembahasan yang diangkat merupakan pemikiran paham asy'ariyah mengenai kehendak dan perbuatan Tuhan dan manusia, kemudian menganalisis pemikiran tersebut kedalam kasus bunuh diri, sehingga bab ini bisa menjawab permasalahan yang diangkat yaitu mengenai hubungan kehendak Tuhan dan manusia pada kasus bunuh diri.

Bab Kelima : Bab kelima yang berupa penutup berisikan kesimpulan atas penelitian yang diangkat dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.